

TESIS

**“MEMANUSIAKAN MANUSIA:
DIALOG ANTARA *SI TOU TIMOU TUMOUMOU* DENGAN INJIL
MATIUS 25:31-46 DAN IMPLIKASINYA BAGI GMIM”**



OLEH:

KRUEGER KRISTANTO TUMIWA

50130010

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI INTERKULTURAL
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2016**

TESIS

**“MEMANUSIAKAN MANUSIA:
DIALOG ANTARA *SI TOU TIMOU TUMOU TOU* DENGAN INJIL
MATIUS 25:31-46 DAN IMPLIKASINYA BAGI GMIM”**

OLEH:

KRUEGER KRISTANTO TUMIWA

50130010

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MASTER PADA PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI INTERKULTURAL
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**“MEMANUSIAKAN MANUSIA:
DIALOG ANTARA *SI TOU TIMOU TUMOUMOU* DENGAN INJIL MATEUS 25:31-46
DAN IMPLIKASINYA BAGI GMIM”**

Oleh:

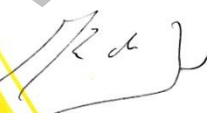
Krueger Kristanto Tumiwa (50130010)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi, Teologi Interkultural (M.Th.), Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 06 Oktober 2016.

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.


Dr. Kees de Jong

Dewan Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
2. Dr. Kees de Jong
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.


.....

.....

.....

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th., Ph.D.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	9
3. Pembatasan Masalah	9
4. Tujuan Penelitian	10
5. Teori	10
6. Hipotesis	15
7. Metode Penelitian	16
8. Sistematika Penulisan	16
BAB II: KAJIAN FALSAFAH <i>SI TOU TIMOU TUMOUMOU</i>	18
1. Sekilas Mengenai Minahasa	18
1.1. Asal Usul Minahasa	18
1.2. Struktur dan Sistem Kemasyarakatan	20
2. Penelusuran Sejarah dan Etimologi <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i>	23

3. <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i> Dalam Kebudayaan Minahasa	27
3.1. <i>Mapalus</i>	27
3.2. Etika Masyarakat Minahasa (<i>Nuwu' I' Tua</i>)	30
3.3. Cara Hidup <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i>	
Adalah Cara Hidup Menuju Kesempurnaan	32
3.4. <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i> dan Sam Ratulangi	35
3.5. <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i>	
Dalam Kehidupan Masyarakat Minahasa Kini	37
4. Konklusi: <i>Si Tou Timou Tou</i> Merupakan Falsafah Humanistik.....	38
BAB III: KAJIAN TAFSIR INJIL MATIUS 25:31-46	42
1. Latar Belakang Injil Matius: Penulis, Kapan, Di Mana	42
2. Kondisi Sosial Komunitas Matius	44
2.1. Siapa Yang Dimaksud Dengan Komunitas Matius?	46
2.2. Perselisihan Dalam Komunitas	48
2.3. Golongan Elite dan Golongan Non Elite	51
3. Sastra Apokaliptik Dalam Injil Matius	54
4. Pengantar Injil Matius 25:31-46	56
5. Matius 25:31-46	58
6. Tafsiran	60
BAB IV: DIALOG DAN IMPLIKASI BAGI GMIM	79
1. Dialog <i>Si Tou Timou Tumou Tou</i> dengan Injil Matius 25:31-46.....	79

1.1. Konsep Saling Memanusiakan	79
1.2. Keadilan Sosial	84
2. Berteologi Di Tengah Konteks Kemiskinan	87
2.1. Tuhan Adalah Hakim Bagi Semua Orang, Saudara Dari Tiap Orang Yang Menderita, dan Sang Pembebas	89
2.2. Hidup Yang Memanusiakan	92
3. Gereja Yang Memanusiakan	94
BAB V: PENUTUP	102
1. Kesimpulan	102
2. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106

ABSTRAK

“MEMANUSIAKAN MANUSIA: DIALOG ANTARA *SI TOU TIMOU TUMOUMOU* DENGAN INJIL MATIUS 25:31-46 DAN IMPLIKASINYA BAGI GMIM”

Oleh: Krueger Kristanto Tumiwa (50130010)

Persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin banyak, di antaranya adalah kemiskinan yang terlihat begitu parah, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, dan kekerasan pada anak. Semua itu merupakan konteks di mana gereja berpijak dan berkarya. Gereja yang adalah buah karya Roh Kudus di dunia ini sudah semestinya hadir dan ikut bergumul dengan pergumulan masyarakat yang ada dengan melakukan tindakan atau pelayanan konkret demi membantu dan membebaskan mereka dari derita persoalan tersebut sebagai perwartaan Injil Keselamatan Yesus Kristus di dunia ini. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya; gereja terlalu banyak “melihat ke dalam” dirinya. Persoalan-persoalan internal di dalam gereja pada akhirnya menghambat gereja untuk lebih aktif lagi dalam memerangi masalah-masalah dehumanisasi di atas. Manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain atau *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah salah satu nilai kebudayaan yang ada Minahasa. Pandangan hidup ini akan diperjumpakan dan didialogkan dengan Injil Matius 25:31-46. Pada akhirnya, hasil dialog antara keduanya akan memberikan pandangan atau implikasi bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) untuk dapat melihat konteks dehumanisasi yang terjadi di sekitarnya, terutama persoalan kemiskinan. Sebagai gereja Tuhan yang lahir dan berkembang di Minahasa sudah sepatutnya GMIM menjadi gereja yang memanusiakan (*tumou tou*) di tengah-tengah konteks dehumanisasi.

Kata Kunci: Tafsiran, Injil, Injil Matius, Budaya, Kebudayaan, Minahasa, *Si Tou Tumou Tumou Tou*, dehumanisasi, gereja, GMIM, Teologi Kontekstual.

Lain-lain:

ix + 112 hal; 2016

79 (1975-2016)

Dosen Pembimbing: Yusak Tridarmanto, Kees de Jong.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,



Krueger Kristanto Tumiwa

ABSTRAK

“MEMANUSIAKAN MANUSIA: DIALOG ANTARA *SI TOU TIMOU TUMOUMOU* DENGAN INJIL MATIUS 25:31-46 DAN IMPLIKASINYA BAGI GMIM”

Oleh: Krueger Kristanto Tumiwa (50130010)

Persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin banyak, di antaranya adalah kemiskinan yang terlihat begitu parah, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, dan kekerasan pada anak. Semua itu merupakan konteks di mana gereja berpijak dan berkarya. Gereja yang adalah buah karya Roh Kudus di dunia ini sudah semestinya hadir dan ikut bergumul dengan pergumulan masyarakat yang ada dengan melakukan tindakan atau pelayanan konkret demi membantu dan membebaskan mereka dari derita persoalan tersebut sebagai perwartaan Injil Keselamatan Yesus Kristus di dunia ini. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya; gereja terlalu banyak “melihat ke dalam” dirinya. Persoalan-persoalan internal di dalam gereja pada akhirnya menghambat gereja untuk lebih aktif lagi dalam memerangi masalah-masalah dehumanisasi di atas. Manusia hidup untuk memanusiakan manusia lain atau *Si Tou Timou Tumou Tou* adalah salah satu nilai kebudayaan yang ada Minahasa. Pandangan hidup ini akan diperjumpakan dan didialogkan dengan Injil Matius 25:31-46. Pada akhirnya, hasil dialog antara keduanya akan memberikan pandangan atau implikasi bagi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) untuk dapat melihat konteks dehumanisasi yang terjadi di sekitarnya, terutama persoalan kemiskinan. Sebagai gereja Tuhan yang lahir dan berkembang di Minahasa sudah sepatutnya GMIM menjadi gereja yang memanusiakan (*tumou tou*) di tengah-tengah konteks dehumanisasi.

Kata Kunci: Tafsiran, Injil, Injil Matius, Budaya, Kebudayaan, Minahasa, *Si Tou Tumou Tumou Tou*, dehumanisasi, gereja, GMIM, Teologi Kontekstual.

Lain-lain:

ix + 112 hal; 2016

79 (1975-2016)

Dosen Pembimbing: Yusak Tridarmanto, Kees de Jong.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penelitian ini diangkat karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap persoalan-persoalan sosial yang sedang terjadi di Indonesia terlebih khusus di lingkungan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Di Indonesia, persoalan-persoalan mengenai kemiskinan, kesenjangan sosial, dan korupsi tampaknya merupakan persoalan-persoalan yang tak ada habisnya, malah bisa dikatakan semakin merajalela. Contohnya saja kasus-kasus korupsi; satu kasus terungkap maka muncul lagi kasus yang lain, satu pelaku tertangkap maka muncul lagi pelaku yang lain. Para pelakunya juga tak mengenal jabatan, mulai dari pegawai hingga petinggi negara terlibat kasus korupsi. Pada tahun 2010 warga Indonesia dihebohkan oleh karena terungkapnya kasus korupsi senilai Rp. 1,7 triliun yang dilakukan oleh seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Indonesia, Gayus Tambunan. Beberapa tahun kemudian terungkap lagi kasus korupsi Wisma Atlet yang dilakukan oleh Nazarudin. Kemudian yang tak kalah menggemparkan juga adalah kasus korupsi dari Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar. Belum lagi persoalan-persoalan kemiskinan yang semakin banyak di Indonesia, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, dan juga yang menjadi sorotan sekarang ini adalah kasus-kasus kekerasan fisik ataupun seksual yang terjadi pada anak semakin banyak terjadi.

Persoalan mengenai kemiskinan di Indonesia terbilang parah. Tiap tahunnya bahkan hampir tiap bulannya Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka kemiskinan di Indonesia terus mengalami peningkatan. Akibatnya banyak masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok setiap harinya bahkan juga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekundernya. Hal ini pada akhirnya memicu terjadinya tindak-tindal kriminalitas dari sebagian orang untuk dapat memenuhi kebutuhannya terutama soal ekonomi. Mengenai angka kriminalitas terutama angka kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia juga terbilang memprihatinkan apalagi soal kekerasan terhadap anak. Beberapa bulan lalu saja warga Indonesia dihebohkan dengan kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, Angeline.¹ Sejak saat itu kasus kekerasan terhadap anak selalu menjadi perhatian. Selain itu juga, diskriminasi masih menjadi pergumulan

¹ "Kasus Angeline, Laut Hitam Kekerasan di Indonesia" dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/06/23/174677446/kasus-angeline-laut-hitam-kekerasan-anak-di-indonesia>, diakses pada Agustus 2016.

dari konteks Indonesia apalagi soal diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Persoalan-persoalan ini merupakan pergumulan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Persoalan-persoalan di atas tak bisa dipisahkan dari kehidupan gereja karena situasi-situasi tersebut merupakan konteks gereja khususnya di Indonesia. Hal ini didasari pada kesadaran bahwa gereja-gereja di Indonesia lahir di tengah-tengah bangsa Indonesia sebagai buah pekerjaan Roh Kudus dan telah ditempatkan oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas panggilannya dan menjadi berkat bagi semua orang di dalam negara Pancasila ini.² Pada dasarnya, gereja sebagai komunitas iman adalah komunitas yang terus membangun komunitas dengan mempelajari nilai-nilai, relasi, dan makna hidup yang menuntun kehidupan mereka di dunia. Gereja sebagai komunitas iman terus mencari dan menyertakan panggilan mereka di tengah-tengah situasi sosial yang tidak mengenakkan.³ Seorang tokoh reformis abad kelima belas, William Tyndale, berpendapat bahwa kekristenan dirancang untuk menjadi cara hidup, bukan terutama dalam ritual keagamaan. Maka, gereja yang sejatinya adalah *eklesia*, mestinya memosisikan diri sebagai persekutuan yang membebaskan, memerdekakan, memberdayakan, dan membimbing umat ke kehidupan yang damai sejahtera.⁴ Penulis setuju dengan apa yang dikatakan Tyndale ini. Penulis berpendapat bahwa gereja haruslah terlibat dalam perjuangan-perjuangan sosial. Tugas gereja tidak hanya berhubungan dengan peribadatan atau kerohanian umat saja tetapi juga ikut berjuang dengan masyarakat dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Gereja harus berpijak pada konteks yang nyata (di Indonesia, gereja harus berpijak pada konteks kemiskinan yang parah, kerusakan ekologis, ketidakadilan, pluralitas agama, diskriminasi, dsb.) dan dengannya berpihak pada penderitaan umat manusia. Tentu hal ini berangkat dari kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai hakiki Injil dalam aksi yang memerdekakan dan menghidupkan.⁵

Namun pada kenyataannya, ternyata ada banyak masalah yang timbul di gereja-gereja Indonesia khususnya GMIM sehingga menghalangi dirinya sendiri untuk terlibat dalam perjuangan-perjuangan sosial yang ada. Kenyataan ini juga disadari oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Secara umum, PGI menyadari bahwa kehidupan gereja-gereja di Indonesia sering mengalami kemerosotan, yang ikut melemahkan gereja dalam memenuhi tugas

² Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XIV PG, Wisma Kinasih, 29 November – 5 Desember 2004*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 36.

³ Lih. Robert T. O’Gorman, “The Faith Community” dalam *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, ed. by Jack. L. Seymour, (Nashville: Abingdon Press, 1997), p. 56

⁴ Denni Pinontoan, *Gereja yang Berpijak dan Berpihak*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013), h. 18.

⁵ *Ibid.*, h. 226.

panggilan dan pengutusan di tengah-tengah masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.⁶ Di tubuh GMIM sendiri, beberapa tahun belakangan ini (tepatnya dari tahun 2006 hingga sekarang) juga mengalami kemerosotan dalam kehidupannya sebagai gereja. Persoalan-persoalan internal kelembagaan menjadi persoalan yang sangat mempengaruhi kehidupan gerejawi di GMIM. Sebut saja masalah yang paling banyak disorot oleh jemaat-jemaat di GMIM sampai saat ini yaitu masalah dualisme Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT); UKIT Yayasan Perguruan Tinggi Kristen (YPTK) GMIM dan UKIT Yayasan Ds. A.Z.R. Wenas, yang hingga kini belum terselesaikan. Akibat dari masalah dualisme UKIT itu maka muncullah masalah-masalah yang lain seperti (1) terungkapnya kasus korupsi dana Block-Grant UKIT⁷, (2) masalah penggadaian aset GMIM, yaitu 3 SD GMIM ke Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, secara sepihak oleh Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS) GMIM⁸, (3) pemecatan 14 orang pendeta yang adalah dosen fakultas Teologi UKIT karena dianggap membangkang terhadap keputusan sinode mengenai penutupan kampus UKIT YPTK, (4) masalah penerimaan vikaris pendeta yang diskriminatif⁹, dsb. Masalah-masalah tersebut menimbulkan pro dan kontra di antara jemaat; ada yang membela keputusan gereja namun ada juga yang menentang. Pada akhirnya GMIM sekarang ini lebih terfokus pada dirinya sendiri, yaitu menyelesaikan persoalan-persoalan internal gereja, dibanding melihat keluar yaitu persoalan-persoalan sosial yang ada di konteks di mana ia berpijak.

Selain itu dalam hubungannya dengan tugas panggilan gereja, ada kecenderungan menekankan salah satu ataupun dua dari tiga tugas panggilan gereja. Emanuel Gerrit Singgih¹⁰ menyebutnya dengan tiga aspek gereja yang digambarkan dengan segitiga sama sisi, yang pada masing-masing sudut ditempatkan institusional (*koinonia*), ritual (*marturia*) dan etikal (*diakonia*). Segi-segi itu merupakan keseimbangan yang terus-menerus harus dijaga karena ketika gereja hanya menekankan segi kelembagaan dan ritual, maka gereja hanya ada untuk dirinya sendiri; kalau pelayanan hanya dianggap sebagai aspek ritual atau alat untuk membantu organisasi gereja maka pelayanan tidak pernah akan menjadi pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat luas. Walaupun demikian, selain *diakonia* yang memang dipahami sebagai

⁶ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja*.

⁷ Mahasiswa UKIT desak penanganan korupsi Block Grant <http://manado.antaranews.com/berita/13640/mahasiswa-desak-kejaksaan-tuntaskan-penanganan-korupsi-block-grant> diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

⁸ Wenas Serahkan Tiga SD Ke Yayasan Pendidikan Pelita Harapan <http://manado.tribunnews.com/2011/04/03/wenas-serahkan-tiga-sd-ke-yayasan-pendidikan-pelita-harapan> diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

⁹ BPS GMIM Diskriminatif Terima Calon Vikaris <http://beritamanado.com/agama-pendidikan/bps-gmim-diskriminatif-terima-calon-vikaris/7580/> diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), h. 25-27.

pelayanan, bukankah *koinonia* dan juga *marturia* juga berhubungan dengan tindakan etis kepada semua orang? *Koinonia* seharusnya dipahami secara luas sebagai *oikos*. Oleh karena itu gereja juga harus ikut bersekutu atau ikut bergumul dalam persekutuan masyarakat yang ada di sekitarnya. Itu artinya dalam kaitannya dengan konteks masyarakat yang menderita gereja harus ikut dalam pergumulan konteks tersebut sebagai bentuk perwujudan tugas panggilan gereja yaitu *koinonia*. J.B. Banawiratma¹¹ menyebutkan ini sebagai upaya berdialog gereja dengan kemiskinan dalam rangka memenuhi panggilan gereja yang ikut bergumul dengan masyarakat dan konteksnya. Dalam penghayatan akan tugas panggilannya sebagai gereja yang bersaksi (*marturia*) pun demikian. Tugas panggilan gereja adalah menyampaikan Injil Yesus Kristus, yaitu Injil perdamaian yang adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah, dan ini berarti gereja harus memberitakan Injil – yaitu tentang Allah di dalam Yesus Kristus yang memberlakukan keadilan dan kebenarannya yang menyelamatkan, yang menuntut pertobatan, yang mengaruniakan pengampunan dosa dan keselamatan, yang memberikan kesejahteraan kepada segala bangsa, kepada segala makhluk – sebagai bagian dari karya menyeluruh Yesus Kristus yang memperdamaikan dan memulihkan segala sesuatu ke dalam persekutuan yang harmonis dengan sesamanya dan dengan Allah.¹²

Dari apa yang dikemukakan di atas, penulis melihat gereja-gereja di Indonesia khususnya GMIM sedang mengalami krisis spiritualitas yaitu spiritualitas Kristen, spiritualitas yang membangun dan menghidupkan. Spiritualitas Kristen berpihak pada keadilan dan kebenaran. Sikap dan tindakan Allah yang adil dan benar terhadap diri kita sendiri juga menjadi dasar untuk berpihak kepada keadilan dan kebenaran. Bila keadilan dan kebenaran bagi diri sendiri dan sesama dirusak atau dipinggirkan karena ulah manusia yang menindas, kita akan berpihak kepada mereka yang mengalami ketidakadilan itu.¹³ Cara hidup seperti ini, yang menurut penulis, kurang dihayati oleh gereja khususnya GMIM. Pertanyaannya adalah apakah sikap seperti di atas merupakan “warisan” dari Calvinisme dan gereja Belanda (mengingat GMIM merupakan gereja yang bercorak Calvinis hasil pekabaran Injil misionaris Belanda)? Bisa dikatakan memang penghatatan iman GMIM kepada Allah yang diwujudkan dalam pelayanannya di dunia dipengaruhi oleh sejarah lahirnya, terutama oleh Calvinisme. Dalam hal ini bisa dilihat kemblai apa yang terjadi pada Abad Pertengahan, di mana Calvin dan para

¹¹ Lih. J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), h. 21-24.

¹² Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja*, h. 39.

¹³ Widi Artanto, “Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan Dengan Allah dan Sesama”, dalam *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS.*, Asnath N. Natar (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), h. 15.

reformatoren lainnya memang mengambil sikap yang tegas mengenai tugas gereja, terutama dalam hubungannya dengan negara. Memang Calvin dan para reformator lainnya mengemukakan pendapat yang tidak sama mengenai pembagian tugas yang terbaik antara gereja dan negara, tetapi secara garis besar dipertahankan prinsip yang berlaku pada saat itu bahwa gereja bertugas mengatur hal rohani sedangkan negara bertugas mengatur hal jasmani.¹⁴ Sikap ini tentunya berpengaruh kepada gereja-gereja hasil pekabaran Injil dari Eropa khususnya GMIM. Gereja tidak harus mencampuri urusan negara yang tugasnya adalah mengatur hal-hal jasmani atau kehidupan kemasyarakatan; seperti menanggulangi kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan bahkan lebih memfokuskan tugasnya kepada hal-hal yang menyangkut hal-hal rohani saja. Hal ini ditekankan Calvin sendiri bahwa baik gereja maupun negara merupakan pemerintahan yang berasal dari Allah, tetapi untuk urusan tugasnya keduanya dibedakan: pemerintahan rohani yang diselenggarakan oleh gereja bertugas untuk membina manusia supaya memperoleh keselamatan abadi, sedangkan pemerintahan sipil yang ditangani oleh negara bertugas untuk membina kehidupan kemasyarakatan di dunia ini.¹⁵

Dalam sejarahnya, khususnya sejarah gereja di Indonesia, memang terjadi perubahan sikap mengenai gereja dan negara. Raja Willem I yang diberi kuasa tertinggi di daerah-daerah penjajahan Belanda sangat bersemangat untuk memajukan kehidupan gerejawi, baik di Belanda maupun di daerah-daerah jajahan Belanda. Di antara kebijakan-kebijakannya terhadap gereja-gereja di Indonesia yang adalah gereja-gereja warisan VOC, raja Willem I memutuskan bahwa gereja-gereja yang telah ada itu akan menjadi bagian dari urusan kenegaraan. Hal ini kemudian mengubah berbagai aspek dalam gereja, mulai dari pencarian, pengujian, dan pengutusan pendeta ke gereja-gereja, hingga berpengaruh pada tugas gereja khususnya pekerjaan misi. Gereja-gereja yang dahulunya kesulitan dalam melakukan pekerjaan misi karena kesulitan dalam pembiayaan menjadi semangat dalam bermisi karena mendapat sokongan dana dari pemerintah. Gereja kemudian berlomba-lomba melakukan pekabaran Injil ke berbagai tempat di Indonesia, termasuk Minahasa.¹⁶ Semangat ini, bisa dikatakan, masih dihidupi oleh GMIM sebagai gereja hasil pekabaran Injil di atas. Terlihat dari berbagai kebijakan sinode GMIM yang serius untuk memperkuat GMIM dari segi dana, seperti setoran persembahan ke sinode yang besarnya telah ditargetkan oleh majelis jemaat¹⁷ dan program “Gerakan Satu Triliun”¹⁸, dalam rangka – bukan

¹⁴ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 267.

¹⁵ *Ibid.*, h. 268-269.

¹⁶ *Ibid.*, h. 35-37.

¹⁷ Hal ini diatur dalam Tata Gereja GMIM tahun 2007 Bab III Pasal 10 ayat 3 dan 4: “Penyetoran uang ke sinode dilakukan setiap bulan kepada bendahara Badan Pekerja Sinode. Penyetoran dana dari bendahara Badan Pekerja Majelis Jemaat ke bendahara Badan Pekerja Majelis Wilayah berlaku selambat-lambatnya minggu pertama bulan

terutama untuk pelayanan misi yang transformatif, tetapi – menjadikan dirinya sebagai gereja yang mandiri dalam teologi, sumberdaya, dan dana. Dengan demikian GMIM kini lebih terfokus untuk melihat dirinya sendiri daripada melihat keluar atau konteks di mana ia berpijak.

Berdasarkan keprihatinan yang telah dijelaskan di atas, maka pada akhirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ataupun sebuah implikasi konkret bagi GMIM dalam rangka mengejawantahkan Kerajaan Allah di tengah-tengah duni ini. Dalam prosesnya, penelitian ini akan menelaah falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan Injil Matius 25:31-46 yang nantinya akan didialogkan dalam rangka berteologi kontekstual. Sekurangnya ada dua alasan utama mengapa kebudayaan Minahasa yang diangkat dalam penelitian ini: *Pertama*, perlu disadari bahwa GMIM, selain merupakan gereja hasil pekerjaan Roh Kudus dan telah ditempatkan oleh Tuhan sendiri untuk melaksanakan tugas panggilannya, adalah gereja yang lahir di tanah Minahasa dan berkembang dalam kebudayaan Minahasa. *Kedua*, setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu yang dijabarkan ke dalam cara hidup dan tradisi yang pada akhirnya menjadi ciri khas dari kebudayaan tersebut. Begitu pun dengan kebudayaan Minahasa. Minahasa juga memiliki nilai-nilai yang mengatur ataupun yang menjadi pandangan hidup orang-orang Minahasa untuk menjadi kehidupan yang baik dengan sesama, alam, dan sang pencipta. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan Injil atau kekristenan, budaya lokal juga semestinya bisa berjumpa dengan Yesus dalam sebuah pertemuan yang dialogis, termasuk dalam memahami Injil.¹⁹

Apa yang dijelaskan di atas, menurut Kosuke Koyama, merupakan kerangka kerja teologia dari bawah; Berteologi dalam konteks sejarah dan kebudayaan Asia, di mana pemahaman teologi yang berangkat dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan untuk kehidupan beriman masyarakat itu sendiri.

“Tuhan telah memanggil aku untuk bekerja di sini, di Muangthai Utara, bukan di Italia, atau di Swiss. Dalam tugasku aku tidak berurusan dengan orang seperti Thomas Aquino atau orang-orang seperti Karl Barth, tetapi dengan para petani ini sebagai tetangga mereka. ... Aku berbicara mengenai keadaan manusia, aku beralih memasukan Tuhan ke dalam keadaan manusia yang nyata ini. Bukan aku tetapi para pendengarku menentukan pendekatan ini lewat ‘teologia-dari-bawah. ... berarti teologia untuk Muangthai Utara bertumbuh dan berkembang di Muangthai Utara, dan bukan di tempat lain. Teologia

berjalan dan bendahara Badan Pekerja Majelis Wilayah meneruskan ke bendahara Badan Pekerja Majelis Sinode selambat-lambatnya minggu kedua setiap bulan.”

¹⁸ Gerakan Satu Triliun, <http://www.gmim.or.id/gerakan-satu-triliun-gmim/> diakses pada 25 Juli 2016.

¹⁹ Lih. Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 24.

Muangthai Utara, teologia yang melayani Yesus Kristus di Muangthai Utara; teologia untuk Muangthai dan untuk Asia.”²⁰

Cara berteologi seperti ini adalah usaha untuk memunculkan teologi yang berasal dari konteksnya, misalnya dalam konteks kebudayaan Asia. Inilah cara berteologi kontekstual (atau dalam istilah Kosuke Koyama: teologi dari bawah) yang berangkat dari konteks lokal yang asli. Meski begitu, bagi E.G. Singgih²¹, lebih cocok disimpulkan sebagai konteks yang autentik karena sulit sekali menentukan yang “asli”, sebab ada kemungkinan konteks lokal yang “asli” itu sudah mengalami percampuran dengan yang lain sehingga tidak bena-benar “asli” lagi (*hybrid*).

Dengan demikian, penghayatan akan Allah pun akan menjadi lebih kontekstual sebab Injil dipahami berdasarkan konteks di mana masyarakat yang menerimanya itu hidup. Allah yang menyelamatkan adalah Allah yang masuk dan merangkul dunia dalam Yesus Kristus. Dalam usaha berteologi dari bawah itu, perlu dihayati bahwa Allah memanggil manusia, tetapi tidak mencabut manusia dari bumi tempat berpijak, Allah menghendaki manusia menerima Dia dengan tegak berdiri di atas buminya. Menjadi Kristen tidak berarti dialienasikan, melainkan menemukan diri dan hidupnya. Itulah kenyataan-kenyataan yang menuntut pentingnya menyadari pengalaman religius Alkitab sekaligus pengalaman religius budaya sendiri. Dalam penghayatan akan Allah dengan menyadari pengalaman religius dan juga pengalaman budaya, Banawiratma²² secara tegas mengatakan bahwa menjadi Jawa (dalam konteks budayanya) atau menjadi Kristen bukanlah suatu pilihan atau alternatif dalam menghayati Allah. Orang Jawa yang mengikuti Kristus adalah orang Kristen yang tetap Jawa. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan menemukan diri dalam panggilannya dan berkembang sebagai orang Kristen yang berakar dalam dunianya.

Si Tou Timou Tumou Tou (Manusia Hidup Untuk Memanusiakan Manusia Lain) merupakan falsafah yang dikembangkan oleh Dr. Gerungan Saul Samuel Yacob Ratulangi atau lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi, yang kemudian menjadi falsafah hidup orang Minahasa. Alasan lain falsafah ini diangkat kembali dalam penelitian ini karena melihat di zaman yang makin modern ini orang cenderung lebih memikirkan dirinya sendiri. Orang sibuk dengan berbagai upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga cenderung lupa

²⁰ Kosuke Koyama, *Injil Dalam Pandangan Asia: Berteologia Dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia*, terj. R. Koneck, (Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1976), bagian kata pengantar.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 150. Hal ini ditekankan lagi oleh K.A. Kapahang-Kaunang dalam hubungannya dengan konteks Minahasa. Lih., K.A. Kapahang-Kaunang, *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Kebudayaan Minahasa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 51.

²² J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977), h. 119.

dengan sesama di sekitarnya, yang membutuhkan uluran tangan. Termasuk dengan mereka yang karena keterbatasan usia, fisik dan mental, tidak bisa memperoleh kehidupan yang layak. Oleh karena itu, persoalan-persoalan mengenai kemiskinan, kesenjangan sosial, dan korupsi terus saja muncul dalam kehidupan bersama. Selain itu, falsafah ini juga sudah tidak terlalu dikenal lagi oleh orang-orang Minahasa masa kini, khususnya di kalangan orang muda.

Sesungguhnya *Si Tou Timou Tumou Tou* merupakan ungkapan filosofis tua orang Minahasa yang secara intelektual diangkat kembali oleh Sam Ratulangi.²³ Sebagai konsep filosofis, *Si Tou Timou Tumou Tou* memiliki substansi ideal normatif yang harus diejawantahkan dalam kehidupan moral-etik masyarakat. Nilai atau substansi dalam falsafah tersebut mencerminkan perikehidupan dalam kebersamaan saling mengasihi dan membantu sesuai amanat dan nasihat para leluhur.²⁴ Implementasi dari nilai dan konsep yang terkandung dalam ungkapan ini menjadi konsep aktual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berfungsi sebagai pedoman dalam upaya melakukan transformasi sikap dan perilaku *Tou Minahasa* (orang Minahasa), menjadi manusia yang berkualitas unggul, yang berkepribadian kuat, mandiri, kreatif, bertanggungjawab, dan beradab berlandaskan pada nilai-nilai dasar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan bangsa yaitu Pancasila.²⁵ *Si Tou Timou Tumou Tou* menunjukkan perilaku hidup yang baik orang Minahasa dalam menjalani hidup bersama sebagai masyarakat, misalnya *maupus-upusan* (saling mengasihi), *masigi-sigian* (saling menghormati), *matulu-tolongan* (saling membantu), *maleos-leosan* (saling berbuat-baik), *matombo-tombolan* (saling menopang), *maesa-esaan* (saling bersatu-padu).²⁶

Teks Matius 25:31-46 dipakai dalam penelitian ini karena di dalam bagian teks tersebut terdapat pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya ketika berada di Yerusalem. Di situ Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang Prinsip tersebut sepertinya sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, terutama bunyi dari ayat 45: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk Aku”, yaitu hal tentang memberi makan, memberi minum, memberi tumpangan, memberi pakaian, dan memberikan perawatan ketika sakit dan dalam penderitaan ketika dipenjara. Menariknya juga, teks Matius 25:31-46 ini tidak memiliki kesejajaran cerita atau tidak terdapat dalam dua Injil sinoptik lainnya, yaitu Injil Markus dan Injil Lukas, yang menunjukkan bahwa teks ini mempunyai maksud tersendiri kepada

²³ A. J. Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou (Manusia Hidup Untuk Memanusiakan Manusia): Refleksi atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 16.

²⁴ Jan Tinggogoy, *Tumou Tou: Menjadi Manusia Seutuhnya*, h. 8.

²⁵ A. J. Sondakh, *Si Tou Timou Tumou Tou*, h. 24.

²⁶ Lih. Jan Tinggogoy, *Tumou Tou*.

pembacanya sesuai dengan situasi atau kondisi sosial yang terjadi saat penulisan Injil Matius. Untuk menelaah falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* akan digunakan buku “*Si Tou Timou Tumou Tou: Refleksi Atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*” yang ditulis oleh A.J. Sondakh sebagai sumber utama untuk menelaah falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*. Buku ini digunakan karena buku ini secara keseluruhan banyak membahas falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dibanding dengan buku-buku lain yang membahas falsafah tersebut. Meskipun demikian, hanya ada beberapa bagian penting yang akan digunakan untuk menelaah falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou*, yaitu awal wacana, historis nilai dan makna, jejak penemuan, penjelajahan semantik, hingga relasi falsafah tersebut dengan nilai budaya Minahasa. Dalam penelitian ini *Si Tou Timou Tumou Tou* akan didialogkan dengan makna yang terkandung dalam Injil Matius 25:31-46 dalam rangka berteologi sosial dan pada akhirnya diharapkan mampu memberikan implikasi bagi GMIM dalam menanggapi konteks yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengkaji penelitian dengan judul: **“Memanusiakan Sesama Manusia: Dialog Antara *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan Injil Matius 25:31-46 dan Implikasinya Bagi GMIM”**.

2. Rumusan Masalah

1. *Si Tou Timou Tumou Tou* dan Matius 25:31-46 adalah dua “teks” berbeda yang tentunya lahir dari konteks yang berbeda pula. Keduanya memiliki kekayaan nilai yang berpengaruh dalam kehidupan berjemaat atau bermasyarakat di konteksnya masing-masing. Bagaimana mendialogkan *Si Tou Timou Timou Tou* dengan Injil Matius 25:31-46?
2. Apa implikasi dari perjumpaan *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan Matius 25:31-46 bagi GMIM dalam rangka berteologi dalam konteks dehumanisasi terutama kemiskinan?

3. Pembatasan Masalah

Menyadari bahwa betapa kompleksnya permasalahan yang terjadi, baik di konteks Indonesia maupun secara khusus di konteks GMIM (seperti yang telah digambarkan di latar belakang di atas), maka penelitian ini akan dibatasi pada persoalan dehumanisasi yang terjadi di sekitar wilayah GMIM, terutama masalah kemiskinan yang parah. Tentunya melihat cara hidup bersama dari suatu komunitas harus memperhatikan berbagai aspek di dalamnya, tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi pada dialog kritis antara budaya dan teologi yang nantinya dipakai untuk melihat persoalan yang ada.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- Memberikan pemahaman kepada jemaat bahwa teks-teks di luar Alkitab juga mempunyai nilai atau makna yang bisa digunakan sebagai “alat” untuk menuntun jemaat ke arah kehidupan yang baik. Bahkan teks-teks kebudayaan juga bisa membantu jemaat dalam memahami kehendak Allah yang tertulis dalam Kitab Suci. Pemaknaan dengan menggunakan budaya lokal bukanlah untuk mencari dan menemukan nilai teologis yang khas atau bahkan asli, tetapi agar Kabar Keselamatan dapat dimaknai dengan lebih sederhana dan dekat dengan pembacanya.
- Dengan mendialogkan antara nilai kebudayaan lokal atau kearifan lokal dengan Injil diharapkan dapat memberikan cara pandang yang berbeda atau memberikan paradigma alternatif bagi GMIM secara khusus dan bagi gereja-gereja di Indonesia secara umum dalam memaknai kehadirannya sebagai utusan Allah di dunia ini yang ikut berjuang dalam masalah sosial yang ada di sekitarnya dalam rangka berteologi kontekstual.
- Pada akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih konkret atau ide-ide program yang relevan bagi gereja dalam berteologi kontekstual sebagai tanggapan akan tugas perutusannya di dalam dunia.

5. Teori

Kemajemukan yang ada di dunia ini tentunya memiliki pengaruhnya dalam berbagai segi kehidupan manusia. Agama, budaya, ras, dan lain sebagainya yang begitu beragam merupakan unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat. Di satu sisi dengan adanya kemajemukan itu maka dunia ini akan menjadi lebih berwarna dan “kaya”, namun di sisi lain kemajemukan memancing terjadinya gesekan-gesekan antar kelompok yang berbeda itu sehingga menimbulkan konflik. Kompleksitas inilah yang pada awalnya menarik para ahli ilmu sosiologi, antropologi, budaya untuk melakukan usaha-usaha, penelitian dan menjabarkan teori-teori mengenai kemajemukan itu serta keuntungan dan risiko yang ditimbulkannya. Ilmu teologi sendiri bukannya tidak memberi perhatian kepada kemajemukan itu. Akan tetapi dalam prakteknya penghargaan terhadap “yang lain” itu masih sangatlah dangkal, apalagi terhadap budaya. Hal ini didasari pada kenyataan yang terjadi beberapa puluh tahun lalu ketika kekristenan diperkenalkan di berbagai daerah seperti Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Benua Asia merupakan benua yang sangat luas dan memiliki kekayaan yang luar biasa, baik kekayaan alam maupun kekayaan dalam hal agama, ras, bahasa, dan budaya. Kekayaan inilah yang menjadi konteks berteologi bagi orang-orang Kristen Asia. Permasalahan kemudian

muncul ketika kekristenan hadir dalam konteks Asia yang kaya itu bersamaan dengan kolonialisme barat. Kekristenan yang dibawa oleh para penginjil dari Eropa – maka budaya yang menempel juga budaya Eropa – bertemu dengan orang-orang Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang berbeda kebudayaan. Para misionaris yang datang ke Asia dahulu sering memberikan stigma negatif terhadap kekayaan tradisi Asia sebagai sebuah hal yang berdosa. Singkatnya yang terjadi ialah kolonialisasi budaya. Injil ditawarkan kepada mereka dan yang mau menerima Kristus sebagai jalan keselamatan harus mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh para penginjil. Karena para penginjil itu adalah orang-orang Eropa maka yang mereka lakukan sebenarnya adalah tidak lain dari pada meng-Eropa-kan orang-orang Asia, Afrika, dan Amerika Latin itu. Usaha itu berakibat pada ditinggalkannya budaya yang sudah diwariskan turun-temurun sebab budaya yang mereka (orang-orang Asia, Afrika, dan Amerika Latin) hidupi itu merupakan hal yang bertentangan dari pengajaran yang dibawa oleh para penginjil. Menjadi Kristen berarti meninggalkan kebudayaan sendiri untuk memasuki kebudayaan Eropa yang asing²⁷. Keadaan itu kemudian membuat orang-orang Kristen Asia dalam penghayatan akan imannya lebih sering menempatkan dirinya sebagai bagian yang terpisah dari masyarakat dan tradisi yang merupakan identitasnya.

Berdasarkan pengalaman inilah yang pada akhirnya membuat para teolog, khususnya para teolog Asia, Afrika dan Amerika Latin, sadar bahwa kebudayaan lokal pun harus dihargai sama tingginya dengan kekristenan yang berasal dari Eropa itu. Menjadi Kristen bukan berarti harus meninggalkan budaya bahkan memusuhi budaya sendiri. Kebudayaan lokal juga memiliki nilai-nilai positif yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Semangat ini kemudian dikenal dengan semangat dekolonialisasi yang bertujuan untuk menghentikan usaha-usaha meng-Eropa-kan orang-orang non-Eropa seperti yang dilakukan para penginjil. Semangat ini awalnya memang hanya digaungkan oleh teolog-teolog Asia, Afrika, dan Amerika Latin tetapi semangat dekolonialisasi ini juga kemudian dipegang oleh teolog-teolog Barat. Hal itu ditandai dengan perubahan sikap dari para teolog Barat mengenai kebudayaan yang lain atau yang bisa mereka sebut kebudayaan “primitif”. Mereka tidak lagi menganggap kebudayaan Barat merupakan kebudayaan yang unggul dan dapat memperbaiki kehidupan, juga mereka menjadi lebih terbuka dengan kebudayaan lain. Terlihat dari usaha yang dilakukan oleh para teolog Barat pada tahun 60-an di mana kekristenan mulai mencari cara bagaimana kehidupan gereja bisa lebih

²⁷ Lih. Robert Setio, “Menimbang Posisi Teologi Interkultural”, dalam *Teologi Silang Budaya*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 216-217.

disesuaikan dengan kebudayaan lokal setempat di mana ia berada²⁸. Usaha ini kemudian yang dikembangkan, baik oleh teolog Barat maupun Timur, menjadi berbagai macam model terutama teologi kontekstual dalam rangka berteologi sesuai konteks di mana kekristenan itu hadir.

Kemudian, pertanyaannya bagaimana caranya menjembatani perjumpaan antara kekayaan nilai agama dengan kekayaan nilai budaya (yang dalam tesis ini menggunakan Injil Matius dengan *Si Tou Timou Tumou Tou*)? Tentunya usaha untuk berdialog sangat dibutuhkan dalam hal ini agar pertemuan dari keduanya bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dalam rangka berteologi kontekstual. Dalam memahami dialog seperti apa yang mestinya dilakukan dalam perjumpaan itu, ada baiknya jika meminjam prinsip berdialog yang ada dalam teologi agama-agama. Disadari memang bahwa yang digunakan di dalam tesis ini bukanlah perspektif dari agama tertentu melainkan kebudayaan yang akan diperjumpakan dengan Injil, akan tetapi pada prinsipnya baik kebudayaan tertentu dan agama lain merupakan bagian luar dari Injil atau kekristenan itu sendiri (istilah yang digunakan dalam teologi agama-agama *stranger* atau istilah yang lebih halus *neighbor*). Dengan demikian, tidak menjadi masalah jika cara berdialog dalam teologi agama-agama dipakai dalam tesis ini.

Mengutip apa yang dikatakan oleh Kees de Jong²⁹, sebagaimana ia menjelaskan apa yang dikatakan oleh Amos Yong, dalam teologi agama-agama muncul suatu model baru ketika hendak berjumpa dengan “yang lain” yaitu model keramahtamahan (*hospitality*). Model *hospitality* ini nampak dalam gagasan Amos Yong³⁰ yang memperlihatkan antara lain bagaimana Yesus, yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, selalu berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, seringkali diterima di mana-mana sebagai tamu dengan baik. Di Timur Tengah ada sebuah tradisi bahwa tamu harus selalu diterima dengan baik, dan hal itu menjadi semacam kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Tetapi menariknya dalam pertemuan itu, tuan rumah tidak menjadi tuan di rumahnya sendiri melainkan tamunya yang menjadi tuan rumah. Hal itu dimaksudkan agar terjadi pertukaran informasi atau wawasan yang baru dari si tamu. Seperti yang dilakukan Yesus, dengan mengajar tuan rumah dan anggota lain dari rumah itu Yesus sebenarnya menjadi tuan rumah dan tuan menjadi tamu dalam perjumpaan itu. Dengan begitu, keramahtamahan dimengerti bahwa seseorang membuka diri sepenuhnya untuk tamunya, mencoba mengerti siapa tamu itu, tidak peduli apa tamu itu adalah seseorang yang sudah dikenalnya ataupun seseorang

²⁸ Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi Silang Budaya*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 27

²⁹ Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi Silang Budaya*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 35.

³⁰ Lih. Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices and the neighbor (Faith Meets Series)*, (New York: Orbis Books, 2008), p. 118-125.

yang asing (*stranger*). Dalam keramahtamahan yang seperti itu, Kees de Jong³¹ menyimpulkan bahwa ketika tuan rumah sudah memberi semua yang dibutuhkan oleh tamunya, baik itu berupa makanan, minuman, bahkan tempat untuk beristirahat, tuan rumah akan menerima imbalan berupa cerita-cerita atau bahkan ajaran dari tamunya sehingga dapat dikatakan tuan rumah tersebut sesungguhnya cakrawala berpikir atau wawasannya dibuka lebih luas karena sudah diperkenalkan dengan dunia yang asing di luar kampungnya.

Dengan demikian, sikap keramahtamahan sangat penting dilakukan dalam perjumpaan antara kebudayaan satu dengan yang lain, antara agama satu dengan yang lain, antara tuan dan tamunya, dalam rangka membangun dialog yang positif. Menyadari akan keberadaan dari “yang lain” itu saja tidak cukup tanpa mau membuka diri dan bersikap ramah terhadap “yang lain” itu dalam proses dialog. John C. Simon³² mengatakan bahwa perlu disadari berteologi kontekstual hari ini adalah tugas memberi *tempat* bagi “yang lain” dalam kerangka berteologi Kristen. Teologi dalam konteks juga menyoal siapa yang paling bertetangga dengan kekristenan hari ini. Tentunya yang dimaksud bukan hanya mengenai keberadaan agama lain tetapi juga mengenai keberadaan budaya-budaya lokal yang ada di sekitar. Oleh karena itu penting untuk terbangunnya “teologi pertetanggan” (*neighborly theology*) yang dasar pijakannya adalah “bahasa keramahan” (*linguistic hospitality*) untuk menerima orang lain dengan kekayaan perbedaan maupun kesamaannya. Hal ini didasari dari apa yang dikemukakan oleh Marianne Moyaert berdasarkan hermeneutik Paul Ricoeur³³, bahwa dengan *linguistic hospitality* memungkinkan orang-orang dengan latar belakang berbeda-beda dapat saling memahami satu dengan yang lain. Tentunya hal ini akan terjadi jika dalam perjumpaan itu ada keterbukaan dari kedua belah pihak yang berdialog tanpa harus memulai dialog dengan menjadi manusia yang polos atau tidak punya latar pemikiran tertentu atau dengan kata lain meninggalkan latar belakangnya untuk berdialog.³⁴ Berdialog dengan meninggalkan bahasa – baik itu bahasa kebudayaan ataupun bahasa keagamaan tertentu – tentu saja hanya akan menghasilkan perjumpaan yang kosong (keduanya tidak saling memperkaya).

Moyaert, sebagaimana yang dijelaskan kembali oleh Kees de Jong³⁵, mencoba memperlihatkan bahwa ada kemungkinan untuk membuka diri bagi agama lain, sama seperti

³¹ Kees de Jong, “Teologi (Misi) Interkultural”, dalam *Teologi Silang Budaya*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 36.

³² John C. Simon, “Sejarah Kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan “Kultur Hibrida””, dalam *Teologi Silang Budaya*, Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed.), (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), h. 168.

³³ Marianne Moyaert, “The (Un-)translatability of Religions? Ricoeurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-Religious Dialogue” dalam *Exchange* 37, 2008, p. 355.

³⁴ *Ibid.*, p. 356.

³⁵ Kees de Jong, *Teologi (Misi) Interkultural*, h. 36.

seorang menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa sendiri walaupun artinya pasti sedikit berubah. Tetapi selalu ada kemungkinan, keterbukaan, keramahmatan untuk mengerti sebagian dari bahasa tersebut. Hal itu berlaku juga untuk perbedaan agama. Serta jika melangkah sedikit lebih jauh, hal itu juga memungkinkan bahwa orang dengan kebudayaan berbeda yang saling bertemu dapat membuka diri satu sama lain dan dengan begitu dapat lebih mengerti satu sama lain, walaupun disadari keduanya tidak akan pernah mengerti atau bahkan menjadi sama seluruhnya. Tetapi pada intinya keduanya dalam pertemuan itu dapat berdialog sehingga keduanya bisa lebih saling mengerti bahkan dapat saling memperkaya dalam titik-titik yang sama.

Apa yang dijelaskan di atas mengenai keterbukaan dan keramahmatan dalam berdialog disebut oleh Jacques Derrida³⁶ sebagai suatu keramahmatan yang tidak dikondisikan atau *unconditional hospitality*. Bagi Derrida, sikap yang baik menerima seseorang sebagai tamu atau teman berdialog harus disertai dengan sikap keramahmatan yang tidak dikondisikan yaitu keramahmatan yang berangkat dari *visitation* bukan dari *invitation*. Sebab dengan dikunjungi oleh tamu, tuan rumah tidak akan mengkondisikan segala sesuatu dan dengan kesediaan hati menerima tamu itu lalu kemudian mendengarkan atau bahkan bertukar cerita-cerita atau bahkan wawasan-wawasan. Berbeda dengan jika diundang, menurut Derrida, akan terjadi kekakuan sebab tuan rumah akan mendominasi dan mengharapkan tamunya untuk bersikap sopan dengan mengikuti keketetapan atau peraturan yang ada di rumahnya berdasarkan budayanya, tradisinya, norma-normanya, dan lain sebagainya.³⁷ Jika demikian maka pertemuan dan proses dialog tidak akan berjalan baik karena tidak adanya keterbukaan dan terlalu dominannya satu terhadap yang lain. Oleh karena itu, penerimaan terhadap “yang lain” itu harus dilakukan dengan tulus hati, bukan hanya sekadar menjadi orang baik bagi tamunya, tetapi lebih dari pada itu yaitu mencintai sang tamu apapun latar belakangnya. Matthew Illathuparampil³⁸ berpendapat demikian dengan didasarkan dari kata *hospitality* itu sendiri yang berasal dari kata bahasa Yunani *philo-xen-ia* yang artinya mencintai orang asing (*love the stranger*). Dengan demikian, proses dialog pun akan berjalan seimbang tanpa ada yang merasa lebih benar atau bahkan lebih mendominasi. Seperti yang dikatakan oleh Archie C.C. Lee, dalam hubungannya dengan menjembatani pertemuan antara kebudayaan dengan teks Alkitab, bahwa orang-orang Kristen di Asia mengintegrasikan diri secara berkeseimbangan ketika memahami pesan Alkitab dengan situasi

³⁶ Georges De Schrijver, “The Derridean Notion of Hospitality as Resource for Interreligious Dialogue in Globalized World, dalam *Louvain Studies* 31, 2006, p. 102.

³⁷ Ibid.

³⁸ Matthew Illathuparampil, “Generous Imaginings: Theology of Hospitality”, dalam *Jeevadhara: Hospitality Vol. XL*, 2010, p. 426.

kekayaan sosio-budaya-keagamaan benua Asia. Lee, menganjurkan segenap pembaca dan pemerhati pesan Alkitab untuk menyimak secara cermat dan kritis teks-teks biblis Alkitab dan dengan kekayaan simbol-simbol dan imajinasi kultural yang terwariskan dan tersimpan dalam teks-teks sosio-budaya-keagamaan Asia dalam dialog dan interaksinya yang berkeseimbangan.³⁹

Pada akhirnya, dalam tesis ini akan dilakukan usaha mendialogkan *Si Tou Timou Tumou Tou* yang merupakan kekayaan nilai dari kebudayaan yang berasal dari luar kekristenan dengan Injil Matius. Dialog yang akan diusahakan dalam tesis ini tentunya memperhatikan “kaidah-kaidah” dalam berdialog seperti yang telah diuraikan di atas guna menghasilkan sesuatu yang dapat menjadi sumbangsih bagi kerberlangsung kehidupan bergereja dalam rangka berteologi kontekstual. Dalam dialog itu tentunya akan sebisa mungkin dilakukan dengan sikap terbuka dan menghargai satu sama lain, serta juga keseimbangan di antara keduanya sehingga tidak ada yang lebih ditinjolkan atau lebih mendominasi, yang satu tidak menjadi penerang bagi yang lain seperti yang dikatakan oleh Archie Lee di atas. Dialog yang dilakukan dalam tesis ini hanya berfokus pada kesamaan-kesamaan nilai yang dimiliki oleh keduanya, sementara nilai-nilai yang tidak sama tidak diabaikan begitu saja melainkan menjadi pembelajaran satu terhadap yang lain. Kesamaan-kesamaan nilai dari kedua didialogkan sehingga kesamaan-kesamaan nilai dari keduanya dapat saling memperkaya yang kemudian dapat memberi sumbangsih dalam berteologi kontekstual.

6. Hipotesis

1. Matius 25:31-46 merupakan teks yang lahir dari kondisi sosial yang sangat memprihatinkan, di mana terciptanya gap atau kesenjangan sosial yang lebar antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin. Orang-orang kaya hanya mementingkan dirinya sendiri sehingga orang-orang miskin semakin menderita. Ditambah lagi dengan ketidak-pedulian dari tiap-tiap individu dalam masyarakat akan keberadaan mereka yang menderita semakin memperburuk keadaan. Dalam keadaan seperti itu Matius 25:31-46 lahir sebagai pengingat bahwa manusia seharusnya saling memperhatikan satu sama lain terlebih kepada mereka yang membutuhkan dan terpinggirkan. Hal ini akan diperjumpakan dan dialogkan dengan *Si Tou Timou Tumou Tou* yang adalah falsafah hidup orang Minahasa yang sangat menjunjung tinggi peri-kemanusiaan. Sikap hidup yang memanusiakan sesama manusia

³⁹ Archie C.C. Lee, “Cross-Textual Interpretation and Its Implication For Biblical Studies”, dalam *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Asnath N. Natar, dkk. (eds.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 3.

merupakan sikap hidup yang akan membawa manusia itu sendiri ke arah kehidupan yang lebih baik dalam rangka menjalani kehidupan bersama di dunia ini. Tentunya keduanya akan didialogkan secara seimbang dengan menitik-beratkan pada nilai-nilai yang sama dari keduanya yang kemudian hasil dialog tersebut diharapkan mampu memberikan implikasi sosial bagi GMIM.

2. GMIM sebagai gereja yang bertumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Minahasa perlu kembali menghayati falsafah hidup orang Minahasa, yaitu *Si Tou Timou Tumou Tou*, yang sekarang ini kehilangan tempatnya sebagai falsafah hidup yang menuntun orang Minahasa menjalani kehidupan bersama apalagi dalam menanggapi persoalan dehumanisasi yang terjadi disekitarnya. Membangkitkan kembali pemahaman dan penghargaan terhadap *Si Tou Timou Tumou Tou* akan memperkaya penghayatan hidup religius orang Kristen Minahasa atau orang Minahasa yang Kristen dalam menanggapi persoalan dehumanisasi yang terjadi seperti yang juga diamanatkan dalam Matius 25:31-46.

7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yakni dengan melakukan penelitian dari berbagai literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik yang di angkat dalam penelitian ini. Dalam melakukan studi tafsir injil Matius 25:31-46, selain akan dipahami dalam bingkai *Si Tou Timou Tumou Tou*, akan digunakan metode penafsiran historis-kritis. Metode ini tepat digunakan walaupun tidak menutup kemungkinan akan digunakan metode penafsiran lain. Dengan metode penafsiran historis-kritis ini teks akan ditempatkan dalam situasi sejarah, budaya atau masyarakat tertentu di mana teks tersebut lahir.

8. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan memaparkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, teori, hipotesis, dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Terhadap Falsafah “Si Tou Timou Tumou Tou”

Bab ini berisikan penelaan secara mendalam terhadap falsafah “*Si Tou Timou Tumou Tou*”. Proses ini akan diawali dengan mendiskripsikan faktor-faktor sosiologis-ideologis dari falsafah tersebut yang di dalamnya akan memeriksa situasi sosial pada saat munculnya falsafah tersebut. Hal tersebut

akan berguna untuk menemukan ide awal atau pengertian dasar dari falsafah itu. Tentunya dalam bab ini juga akan menyinggung tentang sejarah Minahasa dan kebudayaannya untuk membantu penelitian ini memahami falsafah tersebut dalam kehidupan masyarakat Minahasa.

BAB III : Tafsir Matius 25:31-46

Dalam bab ini akan diuraikan tentang penafsiran Matius 25:31-46 dengan menggunakan pendekatan historis-kritis. Sama seperti dengan bab sebelumnya, dalam bab ini juga akan memeriksa situasi sosial dari teks.

BAB IV : Dialog dan Implikasi Sosial Bagi GMIM Dalam Konteks Kemiskinan

Dalam bab ini akan dilakukan dialog antara *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan Injil Matius 25:31-46. Dialog ini hanya difokuskan kepada dialog mengenai tema atau pokok utama dari keduanya yang ada akhirnya akan dipaparkan implikasi bagi GMIM dalam menanggapi konteks dehumanisasi, terutama masalah kemiskinan, yang terjadi disekitar wilayahnya.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini akan disajikan sebuah kesimpulan dari keseluruhan isi tulisan ini serta juga saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Tiap-tiap masyarakat memiliki budaya atau pun tradisi tertentu yang menjadi identitas dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu pun memiliki nilai-nilai yang khas yang tidak hanya sekadar menjadi profil dari masyarakat itu tetapi juga menjadi tuntunan-tuntunan atau bahkan aturan yang bisa membawa kedamaian dan kesejahteraan. Asia adalah salah satu benua yang ada di dunia ini yang memiliki kekayaan budaya yang tersebar di tiap-tiap daerah di seluruh Asia, termasuk Indonesia. Nilai-nilai kebudayaan itu pada akhirnya menjadi bagian pengalaman hidup orang-orang Asia yang tidak dapat disepelekan. Masuknya agama-agama yang dibawa dari Eropa bersamaan dengan kolonisasi sedikit demi sedikit menghilangkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah lama ada di dalam masyarakat Asia pada umumnya. Hal ini mengakibatkan hilangnya penghayatan-penghayatan akan nilai-nilai budaya itu dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Penghayatan akan nilai-nilai budaya sesungguhnya bisa dilakukan bersamaan dengan penghayatan religius orang-orang Asia. Dengan demikian, penghayatan akan Allah pun akan menjadi lebih kontekstual sebab Injil dipahami berdasarkan konteks di mana masyarakat yang menerimanya itu hidup. Allah yang menyelamatkan adalah Allah yang masuk dan merangkul dunia dalam Yesus Kristus. Dalam usaha berteologi dari bawah itu, perlu dihayati bahwa Allah memanggil manusia, tetapi tidak mencabut manusia dari bumi tempat berpijak, Allah menghendaki manusia menerima Dia dengan tegak berdiri di atas buminya. Menjadi Kristen tidak berarti dialienasikan, melainkan menemukan diri dan hidupnya. Itulah kenyataan-kenyataan yang menuntut pentingnya menyadari pengalaman religius Alkitab sekaligus pengalaman religius budaya sendiri.

Si Tou Timou Tumou Tou yang adalah warisan kebudayaan Minahasa juga memiliki nilai yang dapat membawa masyarakat menuju kedamaian dan kesejahteraan. Manusia hidup untuk memanusiakkan manusia yang lain sejatinya adalah amanat dari para leluhur orang Minahasa yang hingga kini masih menjadi kewajiban yang tidak bisa tidak dijalankan oleh orang Minahasa. Meskipun *Si Tou Timou Tumou Tou* lahir di zaman lampau namun ia tetap nyata hingga kini dalam kehidupan orang Minahasa. Pasalnya nilai yang terkandung di dalamnya merupakan nilai pokok dalam menjalani kehidupan bersama orang lain di dunia ini. Pada akhirnya falsafah *Si Tou Timou Tumou Tou* dapat disimpulkan merupakan amanat dari para leluhur orang Minahasa yang dihidupkan kembali oleh Sam Ratulangi pada zamannya. *Si Tou Timou Tumou Tou* sudah diamanatkan oleh para leluhur sejak lama kepada orang Minahasa agar

kehidupan mereka dan keturunan mereka menjadi baik dari masa ke masa. Nilai dari falsafah tersebut, yaitu saling menghidupkan, sesungguhnya terlihat dari pola hidup orang Minahasa sehari-hari dalam menjalin relasi dengan sesama manusia, di antaranya saling menghormati satu sama lain, saling menyayangi, menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan.

Dalam usaha berteologi kontekstual, pandangan hidup *Si Tou Timou Tumou Tou* yang adalah pengalaman kebudayaan Minahasa bertemu dengan Matius 25:31-46. Matius 25:31-46 merupakan teks yang lahir dari kondisi sosial yang sangat memprihatinkan, di mana terciptanya gap atau kesenjangan sosial yang lebar antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin. Orang-orang kaya hanya mementingkan dirinya sendiri sehingga orang-orang miskin semakin menderita. Ditambah lagi dengan ketidak-pedulian dari tiap-tiap individu dalam masyarakat akan keberadaan mereka yang menderita semakin memperburuk keadaan. Dalam keadaan seperti itu Matius 25:31-46 lahir sebagai pengingat bahwa manusia seharusnya saling memperhatikan satu sama lain terlebih kepada mereka yang membutuhkan dan terpinggirkan. Hal ini diperjumpakan dengan *Si Tou Timou Tumou Tou* yang adalah falsafah hidup orang Minahasa yang sangat menjunjung tinggi peri-kemanusiaan. Sikap hidup yang memanusiakan sesama manusia merupakan sikap hidup yang akan membawa manusia itu sendiri ke arah kehidupan yang lebih baik dalam rangka menjalani kehidupan bersama di dunia ini.

Akhirnya dalam proses dialog antara *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan Matius 25:31-46, yang dilakukan secara seimbang sambil memperhatikan persamaan maupun perbedaan nilai dari keduanya, dimaknai bersama bahwa Tuhan yang adalah Pencipta seluruh alam semesta juga merupakan hakim yang akan menghakimi semua orang menurut perbuatannya kepada sesamanya manusia, saudara dan saudari dari mereka yang mengalami penderitaan dan terpinggirkan dari masyarakat, dan Tuhan yang membebaskan. Tuhan dalam Matius 25:31-46 juga dimaknai sebagai Tuhan untuk kaum miskin (*God for the poor*) ataupun juga Tuhan dari kaum miskin (*God of the poor*). Ini didasari atas keprihatinan Tuhan akan keberadaan manusia ciptaan-Nya yang menderita akibat ketidakadilan yang terjadi kepada mereka. Oleh karena Tuhan yang digambarkan dalam Matius 25:31-46 adalah Tuhan yang solider dengan orang-orang yang menderita, maka Ia juga adalah Tuhan yang membebaskan. Tindakan memberi makanan, minuman, tumpangan, pakaian, dan perhatian kepada orang-orang yang membutuhkan, bukan hanya sebatas "kriteria" dari Tuhan bagi mereka yang akan menerima kehidupan kekal, tetapi juga menjadi salah satu bukti bahwa Tuhan tidak hanya solider dengan penderitaan umat-Nya melainkan juga akan membebaskan umat-Nya yang menderita itu dan memberi kelelasan serta kehidupan (*tumou tou*) dari praktik-praktik yang tidak menghidupkan.

Selain itu hal yang juga kuat ditonjolkan dalam Matius 25:31-46 adalah perilaku yang memanusiaikan sesama manusia (*tumou tou*). Dalam hal ini sikap saling menghidupkan orang Minahasa yang merupakan pengejawantahan dari pandangan hidup *Si Tou Timou Tumou Tou* tentunya mempunyai dasar yang sama dengan sikap saling menghidupkan sesama manusia yang terdapat dalam Matius 25:31-46. Keduanya didasari oleh rasa kemanusiaan yang besar agar setiap manusia bisa saling memperhatikan dan menjadi manusia seutuhnya. Hidup yang memanusiaikan adalah sikap hidup yang mutlak dilakukan oleh setiap manusia. Bisa dikatakan bahwa sikap hidup yang memanusiaikan itu (*Tumou Tou*) terutama kepada orang-orang yang menderita adalah prasyarat agar seseorang dapat diselamatkan dari hukuman siksaan api kekal (Matius 25: 41, 46). Hal ini dikarenakan Tuhan yang adalah pencipta juga merupakan Tuhan yang berpihak kepada kebajikan dan solider terhadap mereka yang menderita. Tindakan memanusiaikan sesama manusia juga sesungguhnya merupakan perwujudan dari hukum kasih yang disampaikan oleh Yesus (Matius 22:39). Mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam Injil Matius. Perbuatan baik kepada orang lain menjadi tolok ukur bagi Sang Hakim dalam memutuskan apakah seseorang akan menerima kehidupan kekal atau menerima siksaan kekal.

Berdasarkan perjumpaan dan dialog yang positif antara *Si Tou Timou Tumou Tou* dengan Matius 25:31-46, maka GMIM sebagai gereja Tuhan yang lahir dan berkembang dalam kebudayaan Minahasa perlu mengejawantahkan hasil dialog tersebut dalam pelayanannya kepada semua orang terlebih dalam menanggapi konteks dehumanisasi apalagi mengenai persoalan kemiskinan yang parah yang terjadi disekitarnya. GMIM dalam hal ini sejatinya menunjukkan sifat-sifat humanistik yang tergambar dari misinya yang adalah misi Allah itu sendiri. Sifat-sifat humanistik yang menjadi ciri gereja yang humanis tersebut berakar dari firman Allah sendiri seperti yang ditekankan dalam Matius 25:31-46 dan dari *Si Tou Timou Tumou Tou* sebagai bagian dari kebudayaan di mana GMIM itu bertumbuh dan berkembang. Gereja yang humanis sangat menekankan pentingnya relasi antar manusia yang saling menghidupkan, menjunjung tinggi keadilan sosial, kesetaraan, demokratis dan terbuka seperti yang terkandung dalam Matius 25:31-46 dan *Si Tou Timou Tumou Tou*. Perjuangannya dalam konteks di atas pertama-tama didasari oleh rasa keprihatinan yang mendalam akan penderitaan yang dialami manusia itu sendiri, tetapi juga terutama didasari oleh penghayatan imannya terhadap Allah yang juga tidak hanya bersifat sangat humanis melainkan juga berpihak kepada kebajikan, solider dan membebaskan serta memberi kehidupan (*tumou tou*) kepada orang-orang yang menderita.

2. SARAN

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada gereja adalah sebagai berikut:

- GMIM dalam hal ini perlu mengangkat dan menghidupkan kembali nilai-nilai kebudayaan Minahasa yang kini mulai terlupakan, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bergereja sebagai orang percaya. Nilai-nilai kebudayaan lokal harus dihidupkan kembali sebab dengan nilai-nilai kebudayaan tersebut tiap-tiap orang percaya bisa semakin menghayati Allah dengan lebih kontekstual.
- GMIM melalui Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon sebaiknya semakin memperdalam pendekatan tafsir yang menghargai keberadaan nilai-nilai kebudayaan yang ada di konteksnya. Hermeneutik lokal perlu didalami dan dikembangkan agar kerja tafsir Kitab Suci bisa mengalami perkembangan dari segi metode dan pendekatannya.
- GMIM sebagai gereja sebaiknya tidak terlalu terfokus dalam urusan-urusan yang terlalu melihat ke dalam dirinya. GMIM harus lebih banyak melihat keluar, melihat konteks di sekitarnya, agar bisa ikut bergumul dengan pergumulan yang sedang dihadapi oleh konteks di mana ia berpijak, dari pada terlalu banyak terfokus kepada masalah-masalah internal atau pembangunan dirinya menjadi gereja yang megah yang justru tidak menampilkan nilai-nilai yang membebaskan dan memanusiakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Ananta, Aris., *Ilmu Sosial dan Kekuasaan*, Jakarta: Equinox Publishing Indonesia, 2006.
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- _____, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1977.
- Bartlett, David L., *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Baxter, Wayne., *Israel's Only Shepherd: Matthew's Shepherd Motif and His Social Setting*, London: T&T Clark, 2012.
- Beare, Francis Wright., *The Gospel According to Matthew*, Oxford: Basil Blackwell, 1981.
- Bendoraitis, Kristian A. & Gupta, Nijay K. (ed.), *Matthew and Mark Across Perspektif: Essays in Honour of Stephen C. Barton and William R. Telford*, London: Bloomsbury, 2016.
- Carter, Warren., *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, Maryknoll: Orbis Books, 2001.
- _____, *Matthew: Storyteller, Interpreter, Evangelist*, Peabody: Hendrickson Publishers, 2004.
- _____, *Matthew and Empire: Initial Exploration*, Harrisburg: Trinity Press International, 2001.
- Claire Barth-Frommel, Marie., *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Cordle, Steve., *The Church in Many Houses: Reaching Your Community Through Cell-based Ministry*, Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Drane, John., *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- France, R.T., *The Gospel of Matthew*, Michigan : W.B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Garlan, Diana R., *Family Ministry: A Comprehensive Guide*, Illinois: Inter Varsity Press, 1999.
- Gæbelein, Frank E., *The Expositor's Bible Commentary Volume 8*, Michigan: Grand Rapids, 1984.

- Graffland, N., *Minahasa: Negeri, Rakyat, dan Budayanya*, terj.: Lucy R. Montolalu, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Gray, Sherman W., *The Least of My Brothers, Matthew 25:31-46: A History of Interpretation*, Atlanta: Scholars Press, 1989.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hare, Douglas R.A., *Matthew: Interpretation. A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, Louisville: John Knox, 1993.
- Hood, Jason B., *The Messiah, His Brothers, and The Nations (Matthew 1:1-17)*, London: T&T Clark, 2011.
- J.T. Nielsen, *Kitab Injil Matius 23-28*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jong, Kees de. dan Tridarmanto. Yusak (ed.), *Teologi Silang Budaya*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- Jonge, Christiaan de., *Apa Itu Calvinisme?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kapahang-Kaunang, K.A., *Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Kebudayaan Minahasa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Kobong, Th., *Iman dan Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Koyama, Kosuke., *Injil Dalam Pandangan Asia: Berteologia Dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia*, terj. R. Koneck, Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1976.
- Leks, Stefan., *Tafsir Injil Matius*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Luz, Ulrich., *Matthew 21-28: A Commentary*, Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- _____, *New Testament Theology: The Theology of The Gospel of Matthew*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- _____, *The Theology of The Gospel of Matthew*, Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Natar, Asnath N. (ed.), *Pelayan, Spiritualitas, dan Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS.*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- _____, dkk. (eds.), *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Palar, H.B., *Wajah Lama Minahasa*, Jakarta: Yayasan Gibbon Indonesia, 2009.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 1995.

- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI): Keputusan Sidang Raya XIV PG, Wisma Kinasih, 29 November – 5 Desember 2004*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Pinontoan, Denni., *Gereja yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013.
- Roeroe, Wilhelmus A., *Peranan Tua-tua Dalam Naskah Perjanjian Lama*, Tomohon: UKIT Press dan Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan, 2008.
- Russell, D. S., *Penyingkapan Ilahi: Pengantar Ke Dalam Apokaliptik Yahudi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Saldarini, Anthony J., *Pharisees, Scribes, and Sadducees in Palestinian Society: A Sociological Approach*, Michigan: Grand Rapids, 2001.
- Schnackenburg, Rudolf., *The Gospel of Matthew*, Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Seymour, Jack. L. (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- _____, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____, *Meruntuhkan Untuk Membangun Kembali*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- _____, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Sondakh, A. J., *Si Tou Timou Tumou Tou (Manusia Hidup Untuk Memanusiakan Manusia): Refleksi atas Evolusi Nilai-nilai Manusia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Siwu, Richard A.D., *Falsafah Minahasa dalam Keindonesiaan*, Tomohon: Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan, 2000.
- _____, *Minahasan Culture and Christianity in The Frame of Modernization in Indonesia Society*, Tomohon: Lembaga Telaah Agama dan Kebudayaan, 2002.
- Smith, C.R., *Literary Evidence of a Fivefold Structure in The Gospel of Matthew: New Testament Studies 43*.
- Stambaugh, John. & Balch, David., *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, terj.: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Supit, Bert., *Minahasa: Dari Amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.

- Tinggogoy, Jan., *Tumou Tou: Menjadi Manusia Seutuhnya*. Manado: Penerbit Waya Media, 2000.
- Tiwa-Rotinsulu, Deetje dan Kapahang-Kaunang, Augustien (eds.), *Perempuan Minahasa dalam Arus Globalisasi*, Jakarta: Meridian, 2005.
- Turner, David L., *Matthew: Baker Exegetical Commentary on The New Testament*, Grand Rapids: Baker Academy, 2008.
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Yong, Amos., *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices and the neighbor (Faith Meets Series)*, New York: Orbis Books, 2008.

Jurnal:

- Abogunrin, Samuel Oyinloye., "St. Matthew" The Gospel for All Nations" dalam *Bible Bhashyam: An Indian Biblical Quarterly* Volume XXXV, No. 1, March 2009.
- Burnett, Fred W., "Exposing The Anti-Jewish Ideology of Matthew's Implied Author: The Characterization of God as Father" dalam *Jurnal Semeia* 59, 1992.
- Broer, Ingo., "Antijudaism in Matthew's Gospel?" dalam *Jurnal Theology Digest* Volume 43, No. 4, 1996.
- Court, J.M., "Right and Left: The Implications For Matthew 25.31-46" dalam *New Testament Study* Volume 31, 1985.
- Down, Martin., "Exegetical Note on Matthew 25:31-46: The Parable of the Sheep and the Goats" dalam *The Expository Times: International Journal of Biblical Studies, Theology and Ministry* Volume 123, No. 12, September 2012.
- Hehanussa, Jozef M.N., "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan atau Tantangan? (Tinjauan Kritis Terhadap Pelaksanaan Diakonia Gereja) dalam *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* Vol.36. No. 1 April 2012.
- Illathuparampil, Matthew., "Generous Imaginings: Theology of Hospitality", dalam *Jeevadhara: Hospitality* Vol. XL, 2010.
- Indra S, V., "Hermeneutik Lokal: Revolusi Copernicus dalam Interpretasi Alkitab?" dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* No. 16, tahun 2004.
- Kalangie, Nico S., "Orang Minahasa: Beberapa Aspek Kemasyarakatan dan Kebudayaan", *Peninjau*, Tahun IV, Nomor 1, 1977.

- Karundeng, Rikson., “Nuwu’ I Tu’a: Etika Asli Tou Minahasa” dalam *Jurnal Exodus* No. 2 Tahun XVII, 2010.
- Karundeng, Rikson., “Tu’ur In Tana: Wale ure, titik pangkal peradaban tou Minahasa dan Goresan Nilai-nilai Kemanusiaan” dalam *Weleta Minahasa* Edisi IV, 2007.
- Lee, Archie C.C., “Biblical Interpretation In Asian Perspectives”, dalam *The Asia Journal of Theology*, East Asia: The Asia Journal of Theology.
- Meagher, Paddy., “To All Nations: Universalism In Matthew” dalam *Jeevadhara: A Journal of Christian Interpretation* Volume XXX, No. 176, March 2000.
- Moyaert, Marianne., “The (Un-)translatability of Religions? Ricoeurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-Religious Dialogue” dalam *Exchange* 37, 2008.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Penyandang Disabilitas Pada Anak” *Buletin Infodatin*, 3 Desember 2014.
- Rawung, Willy H., “Baku Beking Pande dan Tekad Memanusiakan Sesama” dalam *Koran Manado Pos*, 24 Januari 1998.
- Singgih, Emanuel Gerrit., “Pelayanan Gereja yang Kontekstul di Indonesia Pada Permulaan Milenium III” dalam *Jurnal Gema* Edisi 57, tahun 2001.
- Schrijver, Georges De., “The Derridean Notion of Hospitality as Resource for Interreligious Dialogue in Globalized World, dalam *Louvain Studies* 31, 2006.
- Tridarmanto Yusak., “Yesus dan Pelayanan” dalam *Jurnal Teologi Gema Edisi 57*.

Kamus dan Ensiklopedia:

- Brown, Colin., *The New International Dictionary of New Testament Theology Volume 1: A-F*, Michigan: Regency Reference Library, 1975.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab: Pandungan Dasar Ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, terj.: Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1982.

Disertasi:

- Manoppo-Watupongoh, “Surat Kabar Cahaya Siang Abad Ke-19” (Disertasi), Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 1983.

Lain-lain:

Tata Gereja GMIM tahun 2007.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab (Terjemahan Baru)*, Jakarta: LAI, 2013.

Mudzakir, Ro'fah., "Menengok Kembali Makna Disabilitas", Makalah Seminar di Pusat Studi Gender dan Anak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 7 Mei 2014.

Sumber Internet:

"Kasus Angeline, Laut Hitam Kekerasan di Indonesia" dalam <https://m.tempo.co/read/news/2015/06/23/174677446/kasus-angeline-laut-hitam-kekerasan-anak-di-indonesia>, diakses pada Agustus 2016.

Mahasiswa UKIT desak pengurangan korupsi Block Grant <http://manado.antaranews.com/berita/13640/mahasiswa-desak-kejaksanaan-tuntaskan-penanganan-korupsi-block-grant> diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

Wenas Serahkan Tiga SD Ke Yayasan Pendidikan Pelita Harapan <http://manado.tribunnews.com/2011/04/03/wenas-serahkan-tiga-sd-ke-yayasan-pendidikan-pelita-harapan> diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

BPS GMIM Diskriminatif Terima Calon Vikaris <http://beritamanado.com/agama-pendidikan/bps-gmim-diskriminatif-terima-calon-vikaris/7580/> diakses pada tanggal 14 Oktober 2013.

Gerakan Satu Triliun, <http://www.gmim.or.id/gerakan-satu-triliun-gmim/> diakses pada 25 Juli 2016.

Mangkey, Stanislaus., dkk., *Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global*, dalam <http://jurnalinterlinguafbsunima.yolasite.com/resources/Kebudayaan%20Minahasa%20%20Kajian%20Etnolinguistik.pdf.>, diakses tanggal 26 November 2015.

Sugandi-Ratulangi, Matulanda., *Pidato Perdana Sam Ratulangi di Depan Volksraad 1927, 2007*, dalam http://issuu.com/matulanda/docs/ratlan_bersambung_1-7, diakses tanggal 10 Agustus 2015.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara, *Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Utara No. 05/01/71/Th. X*, 04 Januari 2016.

Meliput Berita Kemiskinan?, dalam <http://bincangmedia.wordpress.com/tag/definisi-masyarakat-miskin/>, diakses 7 Mei 2015.

16,6 juta Warga Indonesia terjebak pada Kemiskinan Absolut, <http://www.sayangi.com/ekonomi/ekuin/read/9062/16-6-juta-rakyat-indonesia-terjebak-kemiskinan-absolut>, diakses pada 8 Mei 2014.

Setahun Jokowi-JK, Jumlah Pelanggaran HAM Capai Tingkat Tertinggi, dalam <http://www.posmetro.info/2015/12/setahun-jokowi-jk-jumlah-pelanggaran.html>, diakses tanggal 19 Desember 2015.

Perlindungan Sosial dan Hak Penyandang Disabilitas, dalam <http://nasional.kompas.com/read/2015/04/11/0643015/Perlindungan.Sosial.Hak.Penyandang.Disabilitas>, diakses tanggal 19 Desember 2015.

Setiap Hari, Selalu Saja Ada Kasus Kekerasan Terhadap Anak di Sulut, <http://sulawesi.bisnis.com/read/20160727/5/195076/setiap-hari-selalu-saja-ada-kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-sulut>, diakses pada 27 Juli 2016.

Indonesia Darurat Kekerasan Seksual Terhadap Anak, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/09/nvyiqc354-indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak>, diakses pada 9 Oktober 2015.

Visi dan Misi GMIM dalam <https://www.gmim.or.id/visi-misi-gmim/>.